
SISTEM INFORMASI, KEUANGAN, AUDITING DAN PERPAJAKAN

<http://jurnal.usbypkp.ac.id/index.php/sikap>

PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, GROSS PROFIT MARGIN, COMPANY SIZE DAN VARIABILITAS HARGA POKOK PENJUALAN TERHADAP PEMILIHAN INVENTORY VALUATION METHOD

Mohamad Rafki Nazar

Telkom University Bandung

Email: nazarrafki@gmail.com

Rr. Sri Saraswati

Telkom University Bandung

Email: sassaraswati@telkomuniversity.ac.id

Ahmad Al Fayyaadh

Telkom University Bandung

Email: fayyaadhal@gmail.com

Abstrak

Pemilihan metode penilaian persediaan merupakan salah satu hal yang penting bagi perusahaan, karena semua keputusan yang diambil memiliki konsekuensi dalam hal laba. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh secara simultan dan parsial dari kepemilikan manajerial, gross profit margin, company size dan variabilitas harga pokok penjualan terhadap pemilihan inventory valuation method. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pengumpulan data menggunakan teknik purposive sampling. Penelitian ini memiliki 216 data observasi yang didapat dari 36 perusahaan sub sektor industri barang konsumsi terdaftar di BEI 2016-2021. Metode analisis pada penelitian adalah analisis regresi logistik dengan menggunakan software SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, gross profit margin, company size dan variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh secara simultan terhadap inventory valuation method. Kepemilikan manajerial, gross profit margin, company size berpengaruh secara parsial terhadap pemilihan inventory valuation method. Sedangkan variabilitas harga pokok penjualan tidak berpengaruh secara parsial terhadap inventory valuation method.

Kata kunci: *Gross Profit Margin, Kepemilikan Manajerial, Company Size dan Variabilitas harga pokok penjualan*

THE INFLUENCE OF MANAGERIAL OWNERSHIP, GROSS PROFIT MARGIN, COMPANY SIZE AND COST OF COST SOLD VARIABILITY ON THE SELECTION OF INVENTORY VALUATION METHOD

Abstract

The choice of inventory valuation method is one of the important things for the company, because all decisions taken have consequences in terms of profit. The purpose of this study is to analyze the effect simultaneously and partially of managerial ownership, gross profit margin, company size and cost of goods sold variability on the selection of inventory valuation methods. The method in this study used quantitative methods with data collection using purposive sampling techniques. This study contains 216

observational data obtained from 36 consumer goods industry sub-sector companies listed on the IDX 2016-2021. The method of analysis in this study was logistic regression analysis using SPSS 25 software. The results showed that managerial ownership, gross profit margin, firm size and variability of cost of goods sold simultaneously influenced the inventory valuation method. Managerial ownership, gross profit margin, company size partially influences the selection of inventory valuation methods. Meanwhile, the variability of cost of goods sold does not partially affect the inventory valuation method.

Keywords: Gross Profit Margin, Managerial Ownership, Company Size and Variability of Cost of Goods Sold

PENDAHULUAN

Penggunaan laporan keuangan perusahaan dapat dinilai dengan berbagai cara salah satunya dengan metode akuntansi persediaan dimana pada laporan keuangan metode persediaan secara signifikan dapat mempengaruhi laporan laba/rugi. Laporan L/R merupakan ringkasan aktivitas usaha perusahaan untuk periode tertentu yang melaporkan hasil usaha bersih atau kerugian yang timbul dari kegiatan usaha dan aktivitas lainnya (Hantono, 2018). Informasi dari laporan laba/rugi perusahaan sangat diperlukan oleh investor sebagai pembantu dalam menganalisis informasi fundamental kinerja suatu perusahaan. Akibat dari perbedaan perhitungan metode penilaian persediaan menyebabkan laporan laba/rugi perusahaan dapat berbeda. Hal ini disebabkan oleh perhitungan metode penilaian yang berbeda. Terdapat beberapa metode akuntansi persediaan yang diatur dalam PSAK No. 14 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2015) untuk menilai persediaan dari perusahaan yaitu; Metode First In First Out (FIFO) dan Metode Rata-rata (Average) dan diperkuat oleh peraturan perpajakan didalam Undang-Undang No.36 Tahun 2008.

Menjaga stabilitas operasional suatu perusahaan tentu memerlukan metode penilaian persediaan (inventory valuation method). Metode penilaian persediaan (inventory valuation method) pada tiap perusahaan tidak semuanya sama, tetapi berbeda-beda tergantung jenis kegiatan operasional dan kebijakan perusahaan. Apabila perusahaan menggunakan metode FIFO atau Average pada saat harga kebutuhan pokok stabil artinya tidak terdapat harga naik maupun turun maka perbedaan keuntungan yang didapat tidak akan berdampak terlalu besar terhadap laporan keuangan. Beda lagi ketika harga pasar fluktuatif cenderung naik akan berdampak pada perbedaan keuntungan yang jauh. Pada saat pasar fluktuatif perusahaan memutuskan untuk memakai metode FIFO (biaya pertama masuk pertama keluar) akan memperoleh nilai persediaan akhir yang tinggi dan harga pokok penjualan yang rendah kemudian menghasilkan laba bersih yang lebih besar. Sementara jika perusahaan menggunakan metode average (rata-rata) pada kondisi yang sama fluktuatif maka menghasilkan laba yang cenderung sama atau rata. (Saripudin, 2010).

Berdasarkan dari uraian diatas bahwa banyak faktor yang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan oleh perusahaan agar dapat menilai persediaan dengan baik dan tepat. Metode yang akan dipilih perusahaan adalah metode yang dapat memberikan keuntungan kepada perusahaan, pemilihan tersebut dipengaruhi oleh masing-masing pihak yang mempunyai kepentingan. Dalam penelitian ini empat variabel yang diutamakan oleh penulis terhadap faktor yang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan yaitu kepemilikan manajerial, gross profit margin (margin laba kotor), company size (ukuran perusahaan), dan variabilitas harga pokok penjualan.

Faktor pertama yakni kepemilikan manajerial merupakan tingkat kepemilikan saham oleh manajemen seperti direksi, manajemen dan komisaris yang memiliki saham atau dapat dikatakan bahwa manajemen tersebut sekaligus sebagai pemegang saham yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan (Syailendra 2014). Kepemilikan manajerial dapat menimbulkan konflik kepentingan yang akan mempengaruhi pengambilan keputusan. Menurut Ayem & Harjanta (2018) mengatakan bahwa manajemen yang memiliki saham dengan persentase besar cenderung memilih metode penilaian persediaan average (rata-rata) agar dapat melakukan penghematan pajak. Sebaliknya apabila manajemen memiliki saham dengan persentase kecil cenderung memilih

metode penilaian persediaan FIFO sehingga manajemen dapat memaksimalkan laba dan mendapatkan bonus yang besar. Hal ini didukung penelitian Syailendra & Raharja (2014) mendapatkan hasil bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Berbeda dengan penelitian Ayem & Harjanta (2018) menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

Faktor kedua yaitu gross profit margin (margin laba kotor) adalah rasio keuangan yang digunakan manajer untuk menilai efisiensi proses produksi suatu produk yang dijual oleh perusahaan atau lebih dari satu produk. Margin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Menurut Kadim et al (2019) laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Semakin tinggi gross profit margin perusahaan dianggap bagus karena biaya produksi perusahaan rendah bila dibandingkan dengan penjualan bersih, kebalikannya apabila margin laba kotor rendah terdapat indikasi bahwa operasional perusahaan kurang baik. Pernyataan ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Seyla Sangeroki, 2013) yang menyatakan bahwa margin laba kotor tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Kadim et al., 2019) margin laba kotor berpengaruh signifikan terhadap metode penilaian persediaan.

Faktor ketiga adalah ukuran perusahaan (company size), Menurut Brigham dan Houston (2006) ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun bersangkutan sampai beberapa tahun. Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat dilihat dalam bentuk logaritma natural (Ln) atas total penjualan bersih. Menurut Fitri & Firzatullah (2020) perusahaan besar akan cenderung menggunakan metode average, karena diyakini tagihan pajak yang akan dikeluarkan perusahaan relatif sedikit dan laba cenderung sama/rata. Metode FIFO sebagian besar dipilih oleh perusahaan yang berkategori kecil agar memperoleh laba yang tinggi, dengan tujuan menarik investor untuk berinvestasi. Penelitian yang dilakukan oleh (Fitri & Firzatullah, 2021) ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap metode penilaian persediaan. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh (Suzan & Ichsan, 2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

Faktor keempat yaitu variabilitas harga pokok penjualan, variabilitas harga pokok penjualan adalah variasi dari nilai harga pokok penjualan pada barang yang sudah terjual yang menggambarkan operasional perusahaan dan mencerminkan perubahan pada harga pokok penjualan. Perusahaan yang memiliki harga pokok penjualan yang tidak stabil dari tahun ketahun akan berdampak pada laba yang dihasilkan. Berdasarkan penelitian Suzan & Ichsan (2021) mengatakan bahwa jika berdasarkan teori, perusahaan yang cenderung lebih menyukai metode average untuk menilai persediaannya, maka perusahaan memiliki variabilitas harga pokok penjualan tinggi. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki variabilitas rendah perusahaan akan cenderung memilih metode FIFO untuk menilai persediaannya. Pernyataan ini berbanding terbalik terhadap penelitian yang dilakukan oleh (Sangadah & Kusmuriyanto, 2014) yang menyatakan bahwa variabilitas harga pokok penjualan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Suzan & Ichsan, 2021) variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh signifikan terhadap metode penilaian persediaan.

Berdasarkan dari penelitian terdahulu yang memberikan hasil inkonsistensi. Dengan demikian, penulis tertarik untuk meneliti kembali faktor yang mempengaruhi pemilihan metode penilaian persediaan (inventory valuation method) pada objek perusahaan sub sektor industri barang konsumsi, dengan tujuan untuk mendapatkan hasil empiris apakah kepemilikan manajerial, gross profit margin, company size, variabilitas harga pokok penjualan dapat berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap pemilihan inventory valuation method.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Menurut Gumanti (2017:235) teori agensi sudah menjawab beberapa pertanyaan penting dalam mengelola aktivitas perusahaan, seperti : sejauh mana kekuasaan agent (manajemen) dalam mengambil ketentuan yang mempengaruhi kemakmuran principal (pemegang saham), seberapa banyak tanggung jawab agent terhadap principal dan lain sebagainya. Hal tersebut dapat menimbulkan perselisihan kepentingan antara agent dan principal salah satunya permasalahan keanggean yang terjadi dalam perusahaan adalah penentuan metode penilaian persediaan.

Persediaan

Persediaan yang dinyatakan dalam PSAK No 14 adalah aktiva yang dapat dijual selama aktivitas penjualan masih berlangsung dan masih dilakukan produksi, bisa dalam bentuk bahan baku, perlengkapan yang dapat digunakan dalam pemberian jasa atau mengolah proses produksi (Fitri & Firzatullah, 2021).

Metode Pencatatan Persediaan

Perusahaan dalam melakukan pencatatan persediaan barang dagang terdapat dua sistem dalam pencatatannya yaitu sistem periodik dan sistem perpetual (Bahri, 2016).

a. Sistem Periodik

Menurut Bahri (2016) sistem periodik adalah pencatatan persediaan yang terjadi perubahan nilai dari pembelian dan penjualan barang dagangan ke persediaan dagangan secara periodik. Disaat terjadi transaksi pembelian atau yang terkait dengan pembelian seperti biaya angkut pembelian, potongan pembelian dan retur pembelian akan dicatat pada masing-masing akun. Pada akhir periode dilakukan penyesuaian akun-akun tersebut terhadap beban pokok penjualan. Sistem ini sering disebut sebagai metode fisik karena diakhir periode manajemen perusahaan melakukan perhitungan secara fisik kembali terhadap persediaan barang dagang yang tersisa dan belum terjual di gudang.

b. Sistem Perpetual

Menurut Bahri (2016) pencatatan sistem perpetual setiap terjadi transaksi yang terkait dengan pembelian maka akan langsung dicatat pada akun persediaan barang dagangan. Sistem ini tidak hanya mencatat nilai penjualan saja, akan tetapi diikuti juga dengan pencatatan harga pokok penjualan dari persediaan barang dagang yang telah terjual. Persediaan dagangan akan selalu berubah karena terjadi transaksi pembelian, penjualan serta transaksi lain yang berkaitan dengan pembelian dan penjualan. Disaat terjadi transaksi penjualan barang dagangan maka akan selalu diikuti dengan pencatatan harga pokok penjualan barang dagangan yang terjual. Sehingga harga pokok penjualan akan selalu diketahui nilainya dan tidak perlu lagi melakukan perhitungan kembali harga pokok penjualan pada akhir periode

Metode Persediaan

Penentuan besaran nilai akhir harga pokok penjualan dapat menggunakan metode identifikasi khusus, FIFO dan Rata-rata (Waluyo et al., 2016). Berdasarkan PSAK No.14 mengatakan bahwa metode LIFO tidak diperbolehkan lagi dalam penilaian persediaan. Sehingga metode indentifikasi khusus, FIFO dan rata-rata yang diperbolehkan dalam perhitungan nilai persediaan.

a. Metode Masuk Pertama Keluar Pertama

Metode ini sering disebut juga dengan metode First In First Out (FIFO). Asumsi yang dikembangkan oleh metode ini adalah pencatatan biaya persediaan barang dagangan yang pertama dibeli oleh perusahaan maka pertama juga harus diakui biaya nya kepada konsumen (the fist merchandise purchased is the first merchandise sold). Dengan menggunakan metode FIFO, harga pokok dari barang yang pertama kali dibeli adalah yang akan diakui pertama kali sebagai harga pokok penjualan. Dalam hal ini,

tidak berarti bahwa unit atau barang yang pertama kali dibeli adalah unit atau barang yang pertama kali akan dijual. Jadi, penekanannya disini bukan kepada unit atau fisik barangnya, melainkan lebih kepada harga pokoknya. Dengan menggunakan metode FIFO, yang akan menjadi nilai persediaan akhir adalah harga pokok dari unit atau barang yang terakhir kali dibeli. (Rivaldo, 2016).

b. Rata-rata Tertimbang

Metode ini menggunakan metode biaya rata-rata dari harga pokok penjualan per unit dihitung berdasarkan rata-rata harga perolehan per unit dari barang yang tersedia untuk dijual (Frida, 2021). Perhitungan biaya persediaan pada metode ini dengan menghitung biaya rata-rata per unit, membagi biaya barang dagangan yang tersedia untuk dijual dengan unit yang tersedia untuk dijual. Harga rata-rata tersebut digunakan untuk penghitung harga pokok penjualan dan persediaan akhir. Jika perusahaan menggunakan metode ini dengan sistem perpetual maka nilai rata-rata harga pokok persediannya dihitung kembali saat ada transaksi pembelian dan jika ada transaksi penjualan maka harga pokok penjualan yang digunakan adalah nilai rata-rata terkini (Rivaldo, 2016).

Kepemilikan Manajerial

Menurut Sukirni (2012) kepemilikan manajerial diukur dengan menggunakan indikator jumlah presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dari seluruh jumlah modal saham yang beredar.

$$\text{Kepemilikan manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham dimiliki perusahaan}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100$$

Gross Profit Margin

Menurut Hery (2017:124) Margin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Yang dimaksud dengan penjualan bersih di sini adalah penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan.

$$\text{Margin laba kotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100$$

Company Size

Begitupun dengan (Hery, 2017:124) menyatakan bahwa ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang bisa dilihat dan ditentukan dengan perolehan penjualan bersih maupun dengan total aset.

Ukuran perusahaan (*size*) menggunakan nilai buku dari *total aset* atau total aktiva sebagai proksi *size*. Rasio ini juga digunakan dalam penelitian Paramu dalam Indrajaya et al. (2011) mengingat nilai aktiva perusahaan yang besar maka dalam proses perhitungan nilai total aktiva dihitung dalam jutaan rupiah serta ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural (Ln).

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Asset}$$

Variabilitas Harga Pokok Penjualan

Variabilitas harga pokok penjualan adalah variasi dari nilai harga pokok penjualan pada barang yang sudah terjual yang menggambarkan operasional perusahaan dan mencerminkan perubahan pada harga pokok penjualan (Setiyanto & Laksito, 2012).

$$\text{Variabilitas Harga Pokok Penjualan} = \frac{\text{Standar Deviasi HPP}}{\text{Rata - Rata HPP}}$$

Standar deviasi dalam rumus diatas atas dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$S = \sqrt{\frac{\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}}{n - 1}}$$

Keterangan:

S = Standar deviasi

$\sum y$ = Jumlah harga pokok penjualan

n = Tahun

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kepemilikan Manajerial dengan Pemilihan *Inventory Valuation Method*

Kepemilikan manajerial ditunjukkan dari besar kecilnya kepemilikan suatu saham. Adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan akan mendorong pihak manajemen untuk lebih berhati-hati dalam mengelola perusahaan dan menentukan keputusan kebijakan pemilihan metode penilaian persediaan. Perusahaan yang dikelola dengan baik akan meningkatkan kemampuan dalam memperoleh laba dan meminimumkan pajak. Salah satunya dengan pemilihan metode penilaian persediaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Artinya semakin tinggi nilai kepemilikan manajerial maka perusahaan harus memilih metode *average* untuk tujuan penghematan pajak (*tax saving*) dan laba yang dihasilkan cenderung sama atau rata. Sedangkan semakin rendah nilai kepemilikan manajerial maka perusahaan harus memilih metode FIFO untuk menghasilkan laba yang besar dan menarik investor untuk berinvestasi. Penjelasan ini sejalan dengan hasil penelitian Syailendra (2014) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

Pengaruh *Gross Profit Margin* Terhadap Pemilihan *Inventory Valuation Method*

Kemampuan perusahaan yang memiliki laba yang tinggi akan cenderung menyebabkan banyak perhatian dari pemerintah yang akan memunculkan biaya politik seperti intervensi pemerintah dan pengenaan pajak yang besar. Sehingga membuat perusahaan akan memilih metode *average* agar laba terlihat kecil dan pajaknya juga kecil tetapi investor tidak tertarik untuk berinvestasi. Semakin meningkatnya rasio margin laba kotor maka operasi pada perusahaan akan terlihat bagus, hal tersebut akan menimbulkan perhatian pihak luar (pemerintah) untuk membuat pengenaan pajak yang lebih tinggi tetapi dari segi investor akan tertarik untuk berinvestasi karena laba perusahaan meningkat.

Pengaruh *Company Size* Terhadap Pemilihan *Inventory Valuation Method*

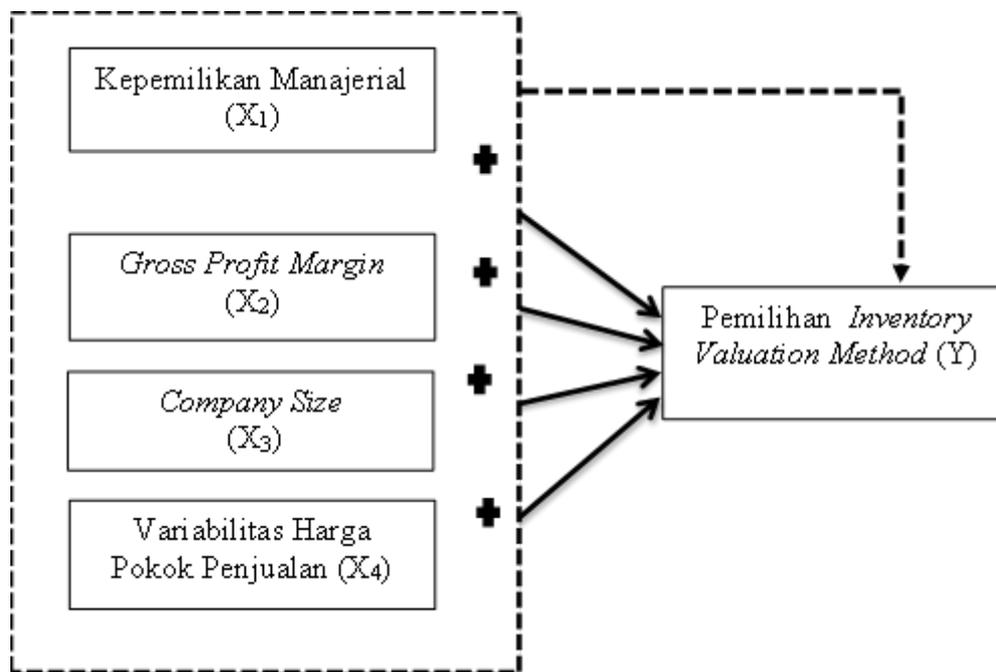
Besar kecilnya *company size* dapat dilihat dalam bentuk logaritma natural (Ln) atas total *asset*. Pada saat harga pasar fluktuatif cenderung naik perusahaan besar akan menggunakan metode *average* untuk memperoleh laba yang cenderung sama atau rata. Metode *average* tersebut digunakan manajemen perusahaan besar untuk memperkecil biaya pajak (*tax saving*) kepada pemerintah dan laba cenderung sama atau rata. Dampaknya terhadap kinerja perusahaan yang menghasilkan laba yang rendah, Pemilik perusahaan atau pemilik saham akan menilai buruk kinerja perusahaan tersebut. Pada saat kondisi yang sama perusahaan kecil akan menggunakan metode FIFO untuk memperoleh laba yang tinggi. Metode FIFO tersebut digunakan manajemen perusahaan kecil untuk menarik perhatian investor atau pemegang saham untuk berinvestasi diperusahaanya dengan melihat laba yang tinggi.

Pengaruh Variabilitas Harga Pokok Penjualan Terhadap *Inventory Valuation Method*

Di Indonesia keadaan harga pasar sangat fluktuatif. Ketika pada saat harga pasar fluktuatif cenderung naik maka perusahaan cenderung memakai metode FIFO untuk meningkatkan laba, tujuannya membuat investor tertarik untuk berinvestasi dan membuat maneger memperoleh insentif yang besar. Pada saat keadaan pasar yang sama, perusahaan yang memakai metode *average* akan memperoleh laba yang cenderung sama atau rata dan dapat melakukan penghematan pajak (*tax saving*).

Manajemen perusahaan akan memilih *inventory valuation method* yang dapat menghasilkan variabilitas harga pokok penjualan rendah sehingga laba yang dihasilkan akan meningkat dan membuat kinerja keuangan perusahaan terlihat baik dalam laporan keuangan. Sedangkan beberapa investor dan manajemen perusahaan menginginkan variabilitas harga pokok penjualan tinggi dan berdampak pada laba yang dihasilkan cenderung sama atau rata dan memperkecil perolehan pajak (*tax saving*).

Berikut merupakan kerangka pemikiran yang disusun untuk menggambarkan hubungan pengaruh antara variabel dependen dan independen. Variabel dalam penelitian ini adalah pemilihan *inventory valuation method* yang akan diteliti hubungannya terhadap empat variabel independen yakni kepemilikan manajerial, *gross profit margin*, *company size* dan variabilitas harga pokok penjualan.



Keterangan :

- > = Secara Parsial
- - - - -> = Secara Silmutan

Berdasarkan tujuan, pembahasan, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. H_{1.1} : Kepemilikan manajerial, gross profit margin, company size dan variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh secara simultan terhadap pemilihan inventory valuation method.
2. H_{1.2} : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pemilihan inventory valuation method.
3. H_{1.3} : Gross profit margin berpengaruh positif terhadap pemilihan inventory valuation method.
4. H_{1.4} : Company size berpengaruh positif terhadap pemilihan inventory valuation method.
5. H_{1.5} : Variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh positif terhadap pemilihan inventory valuation method.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Pada penelitian ini menggunakan populasi perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama

periode 2016-2021. Penelitian ini menggunakan data sampel sebanyak 28 perusahaan sektor industri barang konsumsi dengan periode selama 6 tahun sehingga terdapat 168 data sampel penelitian. Pada penelitian ini menggunakan metode statistik deskriptif dan regresi logistik, dengan persamaan regresi logistik sebagai berikut;

$$Ln = \frac{IVM}{(1 - IVM)} = \alpha + \beta_1 KM + \beta_2 GPM + \beta_3 CS + \beta_4 VHPP + \varepsilon$$

Keterangan:

$Ln = \frac{IVM}{(1-IVM)}$: Probabilitas perusahaan yang mengalami pemilihan *Inventory Valuation Method*

α : Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$: Koefisien regresi

IVM : *Inventory Valuation Method*

KM : Kepemilikan Manajerial

GPM : *Gross Profit Margin*

CS : *Company Size*

VHPP : Variabilitas Harga Pokok Penjualan

ε : Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Berikut ini adalah tabel hasil analisis statistik deskriptif untuk dengan data sampel sebanyak 28 perusahaan sektor Industri Barang Konsumsi selama periode 2018-2021:

Tabel 4.1 Hasil Statistik Deskriptif Variabel X

	KM	GPM	CZ	VHPP
Mean	2.234	33.958	28.469	0.408
Maximum	33.479	73.879	31.603	0.692
Minimum	0.000	5.083	25.663	0.157
Std. Dev.	5.770	18.082	1.301	0.070

Sumber: data yang telah diolah (2022)

Berdasarkan tabael 4.1 variabel KM diketahui memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 2.234 dengan standar deviasi 5.770. Dengan nilai rata-rata yang lebih kecil dari nilai standar deviasi menunjukkan bahwa data sampel bersifat heterogen, yang berarti variabel kepemilikan manajerial pada objek ini memiliki data yang tersebar atau tidak berkelompok. Nilai maksimum sebesar 33.479 dan nilai minimum 0.000.

Terlihat variabel GPM pada tabel 4.1 diketahui memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 33.958 dengan standar deviasi 18.082. Dengan nilai rata-rata yang lebih besar dari nilai standar deviasi menunjukkan bahwa data sampel bersifat homogen, yang berarti variabel Gross Profit Margin memiliki data yang berkelompok, yang artinya Gross Profit Margin pada objek penelitian ini memiliki nilai yang berdekatan atau berkelompok sehingga sangat baik untuk diperbandingkan. Nilai maksimum sebesar 73.879 dan nilai minimum 5.083.

Selanjutnya variabel CZ pada tabel 4.1 diketahui memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 28.469 dengan standar deviasi 1.301. Dengan nilai rata-rata yang lebih besar dari nilai standar deviasi menunjukkan bahwa data sampel bersifat homogen, yang berarti variabel Company Size memiliki data yang berkelompok, yang artinya Company Size pada objek penelitian ini memiliki

nilai yang berdekatan atau berkelompok sehingga sangat baik untuk diperbandingkan. Nilai maksimum sebesar 31.603 dan nilai minimum 25.663.

Kemudian pada variabel terakhir VHPP pada tabel 4.1 diketahui memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0.408 dengan standar deviasi 0.070. Dengan nilai rata-rata yang lebih besar dari nilai standar deviasi menunjukkan bahwa data sampel bersifat homogen, yang berarti variabel Variabilitas Harga Pokok Penjualan memiliki data yang berkelompok, yang artinya VHPP pada objek penelitian ini memiliki nilai yang berdekatan atau berkelompok sehingga sangat baik untuk diperbandingkan. Nilai maksimum sebesar 0.692 dan nilai minimum 0.157.t.

Tabel 4.2 Hasil Statistik Deskriptif Variabel Y

Keterangan	Kriteria	Jumlah	%	Total	%
Inventory Valuation Method	1 = Apabila perusahaan menggunakan metode <i>Average</i>	144	85,7%	168	100%
	0 = Apabila perusahaan menggunakan metode <i>FIFO</i>	24	14,3%	168	100%

Sumber: data yang telah diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.2 hasil pengujian statistik deskriptif pada perusahaan manufaktur sektor Industri Barang Konsumsi menunjukkan penggunaan Inventory Valuation Method yang pengukurannya menggunakan dummy. Hasil yang diperoleh selama tahun periode penelitan 2016-2021 terdapat sebanyak 144 sampel sebesar 85,7% menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan metode *Average* dan 24 sampel sebesar 14,4% menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan metode *FIFO*.

Analisis Regresi Logistik

Hasil Uji Keseluruhan Model

Penilaian dalam pengujian overall fit test model ini dengan membandingkan antara nilai $-2\text{Log Likelihood (block number=0)}$ dengan nilai $-2\text{Log Likelihood (block number=1)}$. Jika nilai $-2\text{Log Likelihood (block number=0)} >$ nilai $-2\text{Log Likelihood (block number=1)}$ maka model yang dihipotesiskan fit dengan data dan variabel bebas secara signifikan dapat memperbaiki model fit.

Tabel 4.3 Hasil Uji Overall Model Fit

$-2\text{LogL Block Number} = 0$	Mempunyai nilai 137,799
$-2\text{LogL Block Number} = 1$	Mempunyai nilai 93,721

Sumber: data yang telah diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.3 memperlihatkan bahwa nilai $-2\text{Log Likelihood (block number=0)}$ memiliki nilai sebesar 137,799 dan nilai $-2\text{Log Likelihood (block number=1)}$ memiliki nilai sebesar 93,721. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada $\text{block number}=1$ mengalami penurunan nilai -2Log Likelihood sebesar 44,078. Artinya bahwa pada pengujian *overall fit test model*, model yang sudah dihipotesiskan fit dengan data atau dapat dikatakan bahwa variabel Kepemilikan Manajerial, *Gross Profit Margin*, *Company Size* dan Variabilitas Harga Pokok Penjualan secara signifikan dapat memperbaiki model fit.

Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

Tujuan pengujian ini memudahkan peneliti untuk mengambil keputusan dalam uji kelayakan model regresi dengan melihat nilai *Sig. Chi-square*. Berikut ini tabel hasil dari pengujian *goodness of fit test*.

Tabel 4.4 Hasil Uji Hosmer and Lameshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	12.519	8	0,130

Sumber: data yang telah diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 4.4 Pada tabel diatas terlihat bahwa hasil pengujian koefisien determinasi menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,412 atau jika dipersenkan menjadi 41,2%, artinya bahwa pada variabel kepemilikan manajerial, *gross profit margin*, *company size* dan variabilitas harga pokok penjualan memiliki besaran pengaruh terhadap *inventory valuation method* sebesar 41,2% dan untuk sisanya 58,8% dipengaruhi dari variabel lain diluar penelitian.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel bebas (X_1 , X_2 , X_3 dan X_4) yang diteliti memiliki pengaruh terhadap variabel terikat (Y). Berikut tabel *model summary* dalam pengujian koefisien determinasi.

Tabel 4.5 Hasil Uji Model Sumarry

Step	-2Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	93,721	0,231	0,412

Sumber: data yang telah diolah (2022)

Pada tabel 4.5 diatas terlihat bahwa hasil pengujian koefisien determinasi menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,412 atau jika dipersenkan menjadi 41,2%, artinya bahwa pada variabel kepemilikan manajerial, *gross profit margin*, *company size* dan variabilitas harga pokok penjualan memiliki besaran pengaruh terhadap *inventory valuation method* sebesar 41,2% dan untuk sisanya 58,8% dipengaruhi dari variabel lain diluar penelitian.

Hasil Uji Signifikansi Simultan

Tujuan pengujian ini untuk melihat apakah terdapat pengaruh secara simultan antara variabel bebas (X_1 , X_2 , X_3 dan X_4) dengan variabel terikat (Y) dengan melihat nilai *sig chi-square* pada tabel *omnibus test of model coefficients* (Ghozali, 2018:98). Berikut tabel hasil uji signifikansi simultan.

Tabel 4.6 Hasil Uji Omnibus Test of Model Coefficients

		Chi-Square	df	sig
Step 1	Step	44,078	4	0,000
	Block	44,078	4	0,000
	Model	44,078	4	0,000

Sumber: data yang telah diolah (2022)

Pada tabel 4.6 *omnibus test of model coefficients* diatas menunjukkan hasil nilai *sig.* sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari alpha penelitian ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya bahwa variabel bebas yaitu kepemilikan manajerial, *gross profit margin*, *company size* dan variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel terikat yaitu *inventory valuation method*.

Hasil Uji Signifikansi Parsial

Tujuan pengujian ini untuk melihat variabel bebas secara masing-masing apakah berpengaruh terhadap variabel terikat atau tidak. Uji parsial dilakukan untuk menguji koefisien regresi dengan cara membandingkan antara nilai *sig.* dengan tingkat *sig.* (α) sebesar 0,05. Berikut tabel *variable in the equation* hasil dari uji signifikansi parsial.

Tabel 4.7 Hasil Uji Omnibus Test of Model Coefficients

		<i>B</i>	<i>S.E</i>	<i>Wald</i>	<i>df</i>	<i>Sig</i>	<i>Exp(B)</i>
<i>Step 1</i>	<i>Kepemilikan Manajerial (X1)</i>	7,215	3,371	4,581	1	0,032	1359,824
	<i>Gross Profit Margin (X2)</i>	0,040	0,015	6,987	1	0,008	1,041
	<i>Company Size (X3)</i>	1,292	0,339	14,537	1	0,000	3,642
	<i>Variabilitas Harga Pokok Penjualan (X4)</i>	-1,570	3,166	0,246	1	0,620	0,208
	<i>Constant</i>	-35,873	9,621	13,903	1	0,000	0,000

Sumber: data yang telah diolah (2022)

Pada tabel 4.7 diatas pengujian variabel bebas dengan model analisis regresi logistik memperoleh hasil sebagai berikut.

1. Variabel kepemilikan manajerial menghasilkan nilai signifikan sebesar 0,032 dengan koefisien regresi sebesar 7,215 dan nilai *wald* sebesar 4,581. Nilai signifikan variabel kepemilikan manajerial yang diperoleh dari uji parsial memiliki nilai kurang dari atau lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien regresi mempunyai nilai positif.
2. Variabel *gross profit margin* menghasilkan nilai signifikan sebesar 0,008 dengan koefisien regresi sebesar 0,040 dan nilai *wald* sebesar 6,987. Nilai signifikan variabel *gross profit margin* yang diperoleh dari uji parsial memiliki nilai kurang dari atau lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien regresi mempunyai nilai positif.
3. Variabel *company size* menghasilkan nilai signifikan sebesar 0,000 dengan koefisien regresi sebesar 1,292 dan nilai *wald* sebesar 14,537. Nilai signifikan variabel *company size* yang diperoleh dari uji parsial memiliki nilai kurang dari atau lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien regresi mempunyai nilai positif.
4. Variabel variabilitas harga pokok penjualan menghasilkan nilai signifikan sebesar 0,208 dengan koefisien regresi sebesar -1,570 dan nilai *wald* sebesar 0,246. Nilai signifikan variabel variabilitas harga pokok penjualan yang diperoleh dari uji parsial memiliki nilai tinggi dari atau lebih besar dari 0,05 dan nilai koefisien regresi mempunyai nilai negatif.
5. Nilai konstanta dalam model regresi logistik menunjukkan sebesar -35,873. Nilai koefisien regresi kepemilikan manajerial menunjukkan nilai sebesar 7,215, koefisien regresi *gross profit margin* menunjukkan nilai sebesar 0,040, koefisien regresi *company size* menunjukkan nilai sebesar 1,292, koefisien regresi variabilitas harga pokok penjualan menunjukkan nilai sebesar -1,570.

Hal tersebut memberikan hasil bentuk model persamaan regresi logistik sebagai berikut :

$$Ln = \left(\frac{IVM}{1 - IVM} \right) = -35,873 + 7,215KM + 0,040GPM + 1,292CS - 1,570VHPP$$

Bentuk persamaan regresi logistik diatas memberikan hasil yang tidak dapat langsung diinterpretasikan dari nilai koefisiennya seperti linear pada umumnya. Tetapi, dapat diinterpretasikan dengan cara melihat nilai dari hasil $Exp(\beta)$ dari bentuk persamaan koefisien

regresi. Berikut hasil nilai $\text{Exp}(\beta)$ dari masing-masing variabel bebas beserta penjelasannya adalah sebagai berikut.

1. KM memiliki koefisien regresi dari nilai $\text{Exp}(\beta_1)$ sebesar 1359,824. Hal tersebut menjelaskan bahwa setiap peningkatan kepemilikan manajerial sebesar 1 satuan kepemilikan manajerial, maka akan terjadi perubahan sebesar 1359,824 pada *inventory valuation method*.
2. GPM memiliki koefisien regresi dari nilai $\text{Exp}(\beta_2)$ sebesar 1,041. Hal tersebut menjelaskan bahwa setiap peningkatan *gross profit margin* sebesar 1 satuan *gross profit margin*, maka akan terjadi perubahan sebesar 1,041 pada *inventory valuation method*.
3. CZ memiliki koefisien regresi dari nilai $\text{Exp}(\beta_3)$ sebesar 3,642. Hal tersebut menjelaskan bahwa setiap peningkatan *company size* sebesar 1 satuan *company size*, maka akan terjadi perubahan sebesar 3,642 pada *inventory valuation method*.
4. VHPP memiliki koefisien regresi dari nilai $\text{Exp}(\beta_4)$ sebesar 0,208. Hal tersebut menjelaskan bahwa setiap peningkatan variabilitas harga pokok penjualan sebesar 1 satuan variabilitas harga pokok penjualan, maka akan terjadi perubahan sebesar 0,208 pada *inventory valuation method*.

Ketepatan Klasifikasi Model

Pada ketetapan klasifikasi model memperlihatkan akurasi model dalam memproyeksikan *inventory valuation method* perusahaan. Berikut merupakan tabel hasil kalsifikasi model.

Tabel 4.8 Hasil Uji Omnibus Test of Model Coefficients

	FIFO	Average	Percentage Correct
FIFO	2	22	8,3
Average	7	137	95,1
Overall Percentage			82,7

Sumber: data yang telah diolah (2022)

Pada tabel 4.8 diatas menunjukkan hasil bahwa model mampu memproyeksikan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang menggunakan *inventory valuation method* FIFO sebesar 8,3% dan *average* sebesar 95,1%. Akurasi model dalam memproyeksikan penggunaan *inventory valuation method* secara keseluruhan sebesar 82,7%. Hal tersebut menyimpulkan bahwa model secara benar memproyeksikan *inventory valuation method* perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2016 – 2021 yaitu 36 dari 63 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Inventory Valuation Method*

Uji yang telah dilakukan memperoleh hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap *inventory valuation method* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2016-2021. Hal ini terjadi karena pada perusahaan manufaktur sektor industri pihak manajemen memiliki saham dengan persentase besar dan menentukan keputusan kebijakan lebih berhati-hati terutama pada kebijakan dalam memilih metode penilaian persediaan untuk memperoleh laba dan meminimumkan pajak sehingga pihak manajemen memutuskan memilih metode *average* untuk melakukan penghematan pajak (*tax saving*) dan laba yang diperoleh cenderung sama atau rata.

Pengaruh *Gross Profit Margin* Terhadap *Inventory Valuation Method*

Uji yang telah dilakukan memperoleh hasil bahwa *gross profit margin* berpengaruh positif signifikan terhadap *inventory valuation method* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2016-2021. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa semakin terjadi

peningkatan terhadap nilai *gross profit margin* pada perusahaan mengindikasikan efisiensi proses produksi dan kondisi operasi perusahaan terlihat baik, hal tersebut terjadi karena diakibatkan oleh rendahnya nilai harga pokok penjualan dibandingkan dengan nilai penjualan bersih. Oleh sebab itu, dengan tingginya *gross profit margin* yang dihasilkan perusahaan akan memberikan dampak kinerja manajemen yang dipandang baik di mata investor maupun kreditor. Meningkatnya nilai *gross profit margin* maka akan memberikan kemudahan perusahaan untuk memperoleh pendanaan dari pihak kreditor. Meningkatnya nilai *gross profit margin* yang dihasilkan dari kondisi operasional perusahaan yang terlihat baik, akan mempengaruhi kebijakan manajemen untuk mempertahankan metode persediaan tahun berikutnya dengan menghasilkan laba kotor yang besar dengan menggunakan metode persediaan FIFO. Demikian sebaliknya, ketika nilai *gross profit margin* perusahaan menurun atau rendah, maka menunjukkan bahwa nilai harga pokok penjualannya tinggi, sehingga akan memaksa perusahaan kedepan untuk memperkecil nilai harga pokok penjualannya.

Pengaruh Company Size Terhadap Inventory Valuation Method

Uji yang telah dilakukan memperoleh hasil bahwa *company size* berpengaruh positif signifikan terhadap *inventory valuation method* pada sektor industri barang konsumsi periode 2016-2021. Hal ini terjadi karena pada *company* sektor industri memiliki tujuan yang berbeda. Manajemen perusahaan besar cenderung memilih metode *average* untuk tujuan memperkecil biaya pajak (*tax saving*) kepada pemerintah dan menghasilkan laba yang sama/rata. Dampaknya terhadap kinerja *company* yang menghasilkan laba yang sama/rata, pemilik saham akan menilai buruk kinerja *company* tersebut. Namun manajemen perusahaan kecil cenderung memilih metode FIFO untuk tujuan menarik perhatian calon investor untuk berinvestasi diperusahaanya dengan melihat laba yang tinggi.

Pengaruh Variabilitas Harga Pokok Penjualan Inventory Valuation Method

Uji yang telah dilakukan memperoleh hasil bahwa variabilitas harga pokok penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap *inventory valuation method* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2016-2021. Hal ini bisa saja terjadi karena terdapat inflasi pada tahun 2017. Terjadinya kenaikan inflasi, menyebabkan HPP akan mengalami kenaikan. Apabila kenaikan tersebut terjadi, nilai harga pokok penjualan pada laporan keuangan akan mempengaruhi nilai laba yang akan diperoleh oleh perusahaan. Kebanyakan perusahaan ternyata mengharapkan laba yang cenderung sama/rata, karena menghasilkan pajak yang rendah, sehingga pada saat terjadi inflasi perusahaan akan tetap menggunakan metode *average* yang memperlihatkan nilai HPP yang tinggi dengan laba yang cenderung sama/rata, dibandingkan dengan memakai metode FIFO.

SIMPULAN

Kesimpulan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, gross profit margin, company size dan variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh secara simultan terhadap *inventory valuation method*. Kepemilikan manajerial, gross profit margin, company size berpengaruh secara parsial terhadap pemilihan *inventory valuation method*. Sedangkan variabilitas harga pokok penjualan tidak berpengaruh secara parsial terhadap *inventory valuation method*. Bahwa pada sektor industri barang konsumsi tahun 2016-2021 nilai kepemilikan manajerial, gross profit margin, company size memberikan pengaruh terhadap pemilihan *inventory valuation method* untuk memperoleh laba. Saran bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel lain misalnya net profit margin dan leverage di objek yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayem, S., & Harjanta, A. P. P. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Variabilitas Persediaan, Kepemilikan Manajerial, Financial Leverage dan Laba Sebelum Pajak Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan. *Jurnal Akuntansi Dewantara*, 2(1), 83–95. <https://doi.org/10.29230/ad.v2i1.2578>
- Bahri, S. (2016). *Pengantar Akuntansi (Cet.1)*. CV. Andi Offset.
- Frida, C. V. O. (2021). Akuntansi Aktiva, Utang, Modal: Pendekatan Konsep, Jurnal dan Pelaporan. Garudhawaca.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gumanti, T. A. (2017). *Keuangan Korporat : Tinjauan Teori dan Bukti Empiris (Cet.1)*. Mitra Wacana Media.
- Hery. (2017). *Riset Akuntansi*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Indrajaya. (2011). Pengaruh Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan, Tingkat Pertumbuhan, Profitabilitas dan Risiko Bisnis Terhadap Struktur Modal: Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2007. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2.
- Rivaldo, B. (2016). Analisis Penerapan PSAK NO.14 Terhadap Metode Pencatatan dan Penilaian Persediaan Barang Dagangan Pada PT. SURYA WENANG INDAH MANADO. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Jurusan Akuntansi Universitas Sam Ratulangi Manado*, 4(1).
- Setiyanto, K., & Laksito, H. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Dagang dan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Tahun 2008 2010). In Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Sukirni, D. (2012). Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Dividen dan Kebijakan Hutang Analisis Terhadap Nilai Perusahaan. *Accounting Analysis Journal*, 1(2).
- Syailendra, B., & Raharja. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan (Studi Kasus Pada 2008-2012). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3(2), 1–12.
- Waluyo, I., Amani, & F.A. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Opini Audit, dan Umur Perusahaan terhadap Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Nominal*, 5(1), 135–140.